JAPAM
Jurnal Pendidikan Agama
Magister Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Jl. Kenyeri No. 57 Denpasar

PENERAPAN TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU UNTUK PEMBENTUKAN PERILAKU RELIGIUS PESERTA DIDIK

Oleh
Ida Ayu Gde Wulandari
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
dayuwulan@uhnsugriwa.ac.id

Article Received: 26 Januari 2026 ; *Accepted*: 1 Maret 2026 ; *Published*: 1 April 2026

Abstract

This paper examines the role of teachers in shaping students' spiritual habits through the application of behavioristic principles in Hindu Religious Education (PAH) which includes formal (school), non-formal (pasraman), and online-offline learning. The main objective is to identify how stimulus-response and reinforcement can be designed operationally to strengthen spiritual habits such as ritual discipline, empathy, tolerance, and dharma attitudes in students' daily lives, while nurturing Hindu cultural values (Tri Kaya Parisudha and Sad Dharma). Conceptual methods are used to formulate a behavior-based instructional design framework, followed by multidimensional evaluation guidelines (cognitive, affective, psychomotor) that link ritual actions to learning consequences. Practically, the role of teachers includes (a) being a role model and facilitator of reflection through consistent feedback; (b) designing explicit stimuli (tattwa, morality, events) that are combined with positive reinforcement (rewards, roles, certificates) and educational reinforcement (explanation of action consequences); and (c) integrating instructional designs such as blended learning, behavior-oriented problem-based approaches (PBL), and multidimensional rubric-based evaluations. This writing contributes to the development of PAH learning models that are more systematic, dharma-value-oriented, and culturally and globally relevant.

Keywords: Behavioristic Theory, Stimulus and Response, Reinforcement, Hindu Religious Education Learning, Religious Behavior.

I. PENDAHULUAN

Kajian mengenai teori behavioristik dalam pendidikan pada dasarnya berangkat dari pandangan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati melalui hubungan antara stimulus dan respons serta diperkuat melalui penguatan (*reinforcement*). Teori ini berkembang dari tradisi psikologi perilaku yang menekankan pengukuran perilaku yang tampak dan mengabaikan proses mental internal sebagai faktor utama dalam menjelaskan proses belajar (Chen, 2009). Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan behavioristik masih banyak digunakan terutama dalam desain pembelajaran yang menekankan latihan berulang, pemberian umpan balik langsung, dan pembentukan kebiasaan belajar melalui penguatan positif maupun negatif (Ansar et al., 2021).

Sejumlah penelitian dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa strategi behavioristik dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui penguatan perilaku yang diharapkan, penggunaan struktur pembelajaran yang jelas, serta pemberian umpan balik yang sistematis terhadap respons peserta didik (Aseery, 2024). Dalam konteks pendidikan agama Hindu, beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan guru, lingkungan pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang terstruktur berperan penting dalam membentuk rasa memiliki terhadap agama, empati, dan identitas religius siswa (Selasih et al., 2022). Penelitian lain juga menekankan pentingnya keterlibatan kurikulum, kepemimpinan sekolah, dan partisipasi orang tua dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Hindu di sekolah (Sukrawati, 2022). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan praktik spiritual, keterlibatan komunitas, dan lingkungan kelas yang mendukung, terbukti berkontribusi terhadap kesejahteraan dan perkembangan spiritual siswa dalam pendidikan Hindu (Suasthi, 2022). Dengan demikian, literatur yang ada menunjukkan bahwa teori behavioristik dapat memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku religius, meningkatkan keterlibatan belajar, serta memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama melalui pembiasaan dan penguatan perilaku.

Meskipun demikian, penelitian yang ada masih memiliki sejumlah keterbatasan. Sebagian besar kajian behavioristik dalam pendidikan berfokus pada konteks pendidikan umum atau bidang seperti pendidikan kedokteran dan teknologi pembelajaran, sehingga penerapannya dalam pendidikan agama masih relatif terbatas (Ansar et al., 2021). Penelitian yang secara khusus membahas pendidikan agama Hindu lebih banyak menyoroti aspek identitas religius, lingkungan belajar, dan praktik spiritual tanpa secara mendalam mengkaji kerangka teoritik behavioristik sebagai pendekatan pedagogis utama. Selain itu, sebagian literatur dalam pendidikan agama menekankan pendekatan yang lebih dialogis, reflektif, atau filosofis untuk mengembangkan pemahaman spiritual siswa, sehingga pendekatan behavioristik sering dipandang kurang mampu menjelaskan dimensi batiniah dan pengalaman religius yang lebih mendalam (Laoulach, 2021). Dalam konteks pendidikan moral dan spiritual di India, kajian historis juga menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku, tetapi juga pada pengembangan kesadaran spiritual dan nilai-nilai filosofis yang lebih kompleks (Mefodeva et al., 2017). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, yaitu kurangnya kajian yang secara sistematis mengintegrasikan teori behavioristik dengan karakteristik pembelajaran agama Hindu yang sarat dengan nilai spiritual, ritual, dan etika kehidupan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tulisan ini terletak pada upaya mengkaji secara konseptual dan pedagogis penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran agama Hindu dengan menempatkannya dalam konteks pendidikan nilai dan spiritualitas. Tulisan ini tidak hanya memandang behaviorisme sebagai pendekatan untuk membentuk perilaku yang tampak, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang dapat digunakan untuk membangun kebiasaan religius melalui pembiasaan praktik keagamaan, penguatan nilai-nilai *dharma*, serta pembentukan karakter spiritual peserta didik. Dengan demikian, tulisan ini menawarkan perspektif baru yang mengintegrasikan prinsip stimulus–respons dan penguatan perilaku dengan praktik pembelajaran agama Hindu seperti ritual keagamaan, pembelajaran etika, serta pembentukan karakter berbasis nilai-nilai dharma. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model

pembelajaran agama Hindu yang lebih sistematis sekaligus memperkaya kajian tentang penerapan teori behavioristik dalam pendidikan agama yang selama ini masih terbatas.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang berkaitan dengan teori behavioristik dan pendidikan agama Hindu. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran agama Hindu .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Agama Hindu

Behaviorisme memandang pembelajaran sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati akibat hubungan stimulus–respon. *Reinforcement* sebagai mekanisme utama untuk membentuk kebiasaan perilaku yang diinginkan. Konsep ini menekankan pengamatan perilaku dan penguatan untuk mempercepat pembelajaran perilaku etika, disiplin, dan partisipasi ritual dalam Pendidikan Agama Hindu (Dhana & Sariani, 2024; Pitriani & Putra, 2023; Praningsih et al., 2023).

Pendidikan Agama Hindu mengandung *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *acara* (ritual), yang dalam kerangka behavioristik, respons yang diharapkan meliputi pemahaman *dharma*, partisipasi ritual, disiplin, serta sikap hormat terhadap tradisi, yang dapat dioperasionalisasikan melalui desain pembelajaran yang mengaitkan tindakan dengan konsekuensi *reinforcement* (Dhana & Sariani, 2024; Kerti, 2018; Mertayasa, 2019). Elemen kunci dalam Pendidikan Agama Hindu meliputi aspek stimulus yang dapat diberikan melalui tugas praktik ritual, diskusi *dharma*, pembelajaran *tattwa*/*dharma*, kerja kelompok berbasis nilai *dharma*. Aspek respon dapat meliputi perilaku etika (*susila*), partisipasi ritual, disiplin, empati, tata krama komunikasi (*wacika parisudha*). Sedangkan penguatan atau *reinforcement* dapat diberikan melalui penguatan positif/negatif sesuai konteks, seperti misalnya penghargaan, sanksi edukatif, serta penguatan simbolik (Dhana & Sariani, 2024; Kerti, 2018; Mertayasa, 2019).

Dalam desain instruksional berbasis perilaku untuk Pendidikan Agama Hindu, dapat dilakukan melalui struktur pembelajaran berbasis stimulus respon yang mengintegrasikan aspek *tattwa, susila, acara* ke dalam aktivitas praktik ritual, diskusi etika, dan refleksi baik secara harian atau mingguan. Penguatan dapat dilakukan dengan kombinasi penguatan eksternal, seperti pengakuan, sertifikat, atau peran dan penguatan secara intrinsik dapat dilakukan melalui refleksi *dharma* dan dialog *susila*/etika. Umpan balik yang diberikan dapat dilakukan melalui pengisian rubrik multidimensi, umpan balik naratif dari guru, umpan balik sesama siswa, serta dokumentasi kemajuan.

Model implementasi praktis, dapat dilakukan melalui *blended learning* dengan mengkombinasikan tatap muka untuk ritual/etika dan pembelajaran online untuk refleksi, kuis *tattwa*/*dharma*, serta tugas etika. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berorientasi perilaku dapat dilakukan melalui studi kasus etika *dharma* yang diselesaikan melalui solusi berbasis nilai *dharma* dengan *reinforcement* atau penguatan untuk analisis etika dan respons sosial (Jayendra, 2018; Swandari et al., 2023). Pada konten kurikulum, dapat mengintegrasikan *Sad Dharma* yang dapat dipetakan ke modul pembelajaran dengan meemasukkan nilai dharma secara eksplisit untuk menjaga autentisitas budaya pembelajaran agama Hindu (McDaniel, 2015; Oktaviani & Sudarsana, 2022).

Implementasi praktis untuk jalur formal (sekolah) dapat dilakukan dengan mengintegrasikan *sad dharma* dalam silabus PAH, rubrik penilaian multidimensi, serta modul daring berbasis tugas sebagai bentuk *reinforcement.* Jalur non-formal (*pasraman*, komunitas), dapat dilakukan melalui program pembiasaan nilai *dharma* melalui ritus kebudayaan, praktik *dharma sadhana*, serta refleksi kelompok. Sehingga perlu adanya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan desain instruksional yang berbasis perilaku agar materi PAH sesuai konteks lokal.

3.2 Penggunaan Reinforcement dalam Pembentukan Perilaku Religius

Reinforcement adalah proses memperkuat atau menguatkan respons perilaku tertentu melalui konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Dalam konteks pendidikan agama, *reinforcement* dapat memperkuat perilaku religius, etika, disiplin ritual, serta sikap toleransi dan empati antar entitas komunitas Hindu (Baharuddin, 2020; Rahmawati, 2023; Windati & Sudarsana, 2020). Penerapan *reinforcement* memungkinkan internalisasi nilai dharma melalui pengulangan tindakan ritual, pembelajaran tattwa (filsafat) dan susila (etika), serta partisipasi dalam upacara, sehingga perilaku religius menjadi kebiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Jayendra, 2018; Nuraeni, 2024; Wahyuni, 2023). *Reinforcement* berperan sebagai mekanisme penguatan yang menghubungkan stimulus belajar, seperti tugas ritual, diskusi dharma, pembelajaran *tattwa*) dengan respons yang diharapkan (partisipasi ritual, tindakan etis, disiplin, toleransi) melalui umpan balik yang terstruktur dan konsisten (Mokoagow, 2022; Oktavia & Maemonah, 2022; Saihu & Mailana, 2019).

Jenis reinforcement terdiri dari penguatan positif, dapat berupa penghargaan, pujian, penghargaan simbolik, kesempatan tampil dalam upacara, atau akses ke peran kepemudaan dalam komunitas ritual (Damayanti et al., 2021; Saihu & Mailana, 2019; Windati & Sudarsana, 2020). Penguatan negatif yang dikaitkan dengan edukasi, dapat berupa eliminasi sumber gangguan perilaku atau konsekuensi edukatif yang mengarahkan siswa ke perilaku yang lebih sesuai dharma, tanpa stigma berlebihan, namun yang perlu diwaspadai adalah penguatan negatif ini agar tidak mengurangi motivasi intrinsik (Rahmah & Aly, 2023).

Umpan balik verbal dan nonverbal yang konsisten dari guru/pendidik, mentoring dalam praktik *dharma*, serta refleksi kelompok untuk menegaskan hubungan antara tindakan ritual dengan nilai-nilai dharma (Kurniawan, 2016; Maskur, 2019; Rahma et al., 2022). *Reinforcement* dalam konteks komunitas Hindu lokal agar tidak mereduksi makna ritual atau merusak keberagaman praktik keagamaan. Desain instruksional perlu mempertimbangkan variasi bahasa, tradisi lokal, dan norma sosial setempat (Hayati et al., 2023; Maskur, 2019). Struktur pembelajaran berbasis stimulus–respon, seperti stimulus dapat dilakukan melalui tugas ritual terstruktur (persiapan upacara, tata krama saat upacara), diskusi tattwa/dharma, latihan *dharma sadhana*, serta aktivitas kolaboratif berbasis nilai *dharma*, Sedangkan respons yang diharapkan, yaitu partisipasi ritual yang tepat, perilaku etika (*susila*), disiplin, empati, komunikasi sesuai *wacika parisudha*. *Reinforcement* yang diberikan dapat berupa kombinasi penguatan positif (dan penguatan edukatif (penjelasan konsekuensi tindakan, refleksi moral) sesuai konteks pembelajaran. Contoh kajian referensi terkait *reinforcement* dalam pendidikan Agama Hindu, misalnya *reinforcement* dalam konteks pembentukan karakter melalui tradisi lokal di Bali (misalnya tradisi *nglawar*) dan relevansi teori behavioristik dengan konteks masyarakat Hindu-Bali (Saihu & Mailana, 2019). Maka peran guru dalam memberikan *reinforcement* verbal dan nonverbal adalajh untuk membangun karakter religius pada anak usia sekolah, serta memberikan implikasi pedagogisnya di pembelajaran agama Hindu (Harahap & Suyadi, 2020; Wahyuni, 2023; Windati & Sudarsana, 2020). Selain itu, guru juga perlu memberikan penguatan/*conditioning* dalam pendidikan agama secara umum dan

kesejajaran dengan PAH dalam konteks Indonesia, termasuk faktor motivasi, lingkungan belajar, dan peran guru dalam merancang *reinforcement* (Baharuddin, 2020; Mokoagow, 2022; Rozi & Arifin, 2024).

3.3 Peran Guru dalam Membentuk Kebiasaan Spiritual Siswa dalam Pendidikan Agama Hindu

Kebiasaan spiritual merujuk pada pola tindakan religius yang terinternalisasi, mencakup praktik ritual, doa, etika keagamaan, serta sikap keagamaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam literatur pendidikan agama Hindu, pembentukan kebiasaan ini dipandang sebagai hasil interaksi antara guru, keluarga, dan komunitas serta faktor konteks budaya setempat (Makhsura et al., 2023; Wulandari & Juliawan, 2018; Yuliandari et al., 2023) .

Guru Pendidikan Agama Hindu berfungsi tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku, fasilitator refleksi, dan pemimpin etika yang membangun disiplin spiritual siswa melalui contoh teladan dan pembiasaan praktis sehari-hari. Peran ini mendapat dukungan dari kajian yang menekankan pentingnya guru dalam pembentukan karakter berbasis nilai-nilai dharma melalui *Tri Kaya Parisudha* dan ajaran-ajaran seperti *Panca Satya, Tri Hita Karana,* serta tata krama interaksi sosial dalam komunitas Hindu (Gunawan & Gateri, 2022; Makhsura et al., 2023; Rahmah & Aly, 2023). Model pembelajaran yang didorong oleh stimulus–respon, dengan reinforcement positif/negatif untuk membentuk kebiasaan perilaku religius, seperti partisipasi ritual, disiplin, dan etika komunikasi. *Reinforcement* berperan mengikat tindakan ritual dan etika dengan konsekuensi yang dapat diamati serta evaluasi berkelanjutan (Pitriani & Putra, 2023; Rozi & Arifin, 2024).

Mekanisme pembelajaran kebiasaan spiritual, seperti Umpan balik rutin, penguatan simbolik, serta praktik rutin seperti doa bersama, puja *Tri Sandhya*, atau pembiasaan pola keseharian yang mencerminkan nilai dharma. Maka peran guru tersebut adalah sebagai fasilitator juga meliputi penguatan verbal dan nonverbal yang konsisten untuk membentuk kebiasaan religius secara holistik (Mertayasa, 2019; Putra et al., 2023; Swandari et al., 2023).

Selain itu, dalam konteks budaya dan moralitas dapat dilakukan dengan *reinforcement* perlu disesuaikan dengan nilai budaya lokal agar tidak meniadakan kedalaman ritual atau mengurangi keragaman praksis Hindu. Fleksibilitas bahasa, materi ajar, serta kolaborasi antara sekolah, *pasraman*, dan komunitas sangat penting dalam menjaga autentisitas praktik religius sambil mencapai tujuan pembentukan karakter (Harahap & Suyadi, 2020; Pitriani & Putra, 2023).

Desain praktik pembelajaran berbasis kebiasaan spiritual dapat dilakukan dengan Integrasi *Tri Kaya Parisudha* (ritual, etika, filsafat) ke dalam kurikulum melalui tugas ritual terstruktur, diskusi etika, dan refleksi pribadi. Sehingga peran guru disini adalah memandu dengan contoh teladan, memberi umpan balik konstruktif, serta memperkuat perilaku religius yang sesuai dharma (Gunawan & Gateri, 2022; Oktaviani & Sudarsana, 2022; Rozi & Arifin, 2024)

Peran guru dalam pembiasaan nilai *dharma* yaitu guru sebagai pemimpin pembelajaran, seperti mengorganisasi kegiatan kelompok yang menekankan empati, toleransi, dan disiplin, serta mengajak orang tua untuk terlibat dalam proses pembelajaran di rumah maupun komunitas. Penekanan pada *Tri Hita Karana* dan *Panca Satya* memperkuat keharmonisan, baik secara personal, keluarga, dan komunitas dalam konteks Pendidikan Agama Hindu (Gunawan & Gateri, 2022; Makhsura et al., 2023).

Pelatihan guru Pendidikan Agama Hindu perlu mencakup cara menerapkan *reinforcement* yang sensitif budaya, mendesain rubrik evaluasi multidimensi (kognitif, afektif, psikomotor), serta teknik moderasi kelas untuk menjaga keseimbangan antara pembelajaran perilaku dan pemaknaan

spiritual. Literatur menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru dalam konteks pembelajaran *blended learning* dan pengelolaan ritus komunitas (Azman & Helandri, 2022; Surya et al., 2023; Yanti et al., 2023). Instrumen evaluasi pembentukan kebiasaan spiritual dapat menggunakan rubrik multidimensi, yaitu domain kognitif: pemahaman tattwa/dharma, ajaran etika, serta makna ritual. Pada domain afektif, yaitu empati, toleransi, hormat terhadap tradisi, dan praktik spiritual, dan aspek domain psikomotor: kemampuan praktik ritual, tata krama, dan keterampilan ritual, seperti pelafalan mantra dan praktek upacara. Metode penilaian dapat menggunakan observasi ritual terstruktur, catatan refleksi siswa, penilaian diri, serta portofolio praktik dharma, dengan triangulasi dengan wawancara orang tua, fasilitator *pasraman*, dan penilaian guru lain (Antariyani, 2022; Suparta, 2023).

IV. SIMPULAN

Pembelajaran PAH dapat menggunakan prinsip reinforcement (penguatan positif maupun edukatif) untuk memperkuat kebiasaan religius, disiplin ritual, serta sikap etika dharma. Model ini menghubungkan stimulus pembelajaran (tattwa, susila, upacara) dengan respons yang diharapkan (partisipasi ritual, perilaku etika, komunikasi yang sopan) melalui umpan balik yang terstruktur. Integrasi kerangka *Tri Kaya Parisudha* (tattwa, susila, upacara) dan internalisasi konsep *Sad Dharma* ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu memungkinkan desain instruksional yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam konteks budaya lokal. Penerapan *reinforcement* relevan di jalur formal (sekolah), non-formal (*pasraman*), dan lingkungan komunitas. Desain pembelajaran dapat berupa *blended learning*, PBL berorientasi perilaku, dan modul daring/luring yang memanfaatkan umpan balik berkelanjutan serta rubrik multidimensi. Menyajikan kerangka konseptual yang mengintegrasikan prinsip behavioristik (stimulus–respon–*reinforcement*) dengan kerangka nilai *dharma* dan *Sad Dharma*, sehingga Pendidikan Agama Hindu dapat dirancang sebagai disiplin yang lebih sistematis tanpa mengorbankan kedalaman budaya. Guru dapat menyediakan desain instruksional, baik sekolah formal, pasraman, komunitas dengan rubrik evaluasi multidimensi dan contoh strategi *reinforcement* yang relevan secara budaya berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran PAH dan memfasilitasi penguatan karakter berbasis nilai dharma melalui praktik ritual yang terstruktur. Sehingga implikasinya adalah perlu adanya integrasi prinsip *reinforcement* dalam pedoman kurikulum Pendidikan Agama Hindu nasional yang mempertimbangkan ragam praktik Hindu di Indonesia, sambil menyediakan pelatihan guru, sumber daya, serta dukungan komunitas untuk implementasi yang sensitif.

DAFTAR PUSTAKA

Ansar, A., Rafi, A., & Rizvi, R. M. (2021). Is behaviourism really dead? A scoping review to document the presence of behaviourism in current medical education. *Journal of the Pakistan Medical Association*, *71*(4), 1214–1220. https://doi.org/10.47391/JPMA.830

Antariyani, N. W. (2022). Mengoptimalisasi Pembelajaran Daring Dengan 3 M (Media, Metode, Dan Materi) Di Masa Pandemi Covid 19. *Sang Acharya Jurnal Profesi Guru*, *3*(1), 60–70. https://doi.org/10.25078/sa.v3i1.2158

Aseery, A. (2024). Enhancing learners' motivation and engagement in religious education classes at elementary levels. *British Journal of Religious Education*, *46*(1), 43–58. https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2256487

Azman, Z., & Helandri, J. (2022). Problems Has Behavior in the Classroom. *El-Ghiroh*, *20*(01), 25–36. https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i01.375

Baharuddin, B. (2020). Implementasi Classical Conditioning Dalam Pembelajaran PAI. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1), 130–140. https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3043

Chen, I. (2009). Behaviorism and Developments in Instructional Design and Technology. In *Encyclopedia of Distance Learning: Second Edition* (pp. 153–172). https://doi.org/10.4018/978-1-60566-198-8.ch023

Damayanti, E., Siraj, A., Rosmini, R., & Ramli, R. (2021). Behavioristik Dalam Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam. *Al Asma Journal of Islamic Education*, *3*(1), 121. https://doi.org/10.24252/asma.v3i1.21076

Dhana, I. G. M. K., & Sariani, N. P. E. (2024). Penerapan Metode Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas v Di Sd Negeri 3 Sanur. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, *4*(01), 87–102. https://doi.org/10.25078/japam.v4i01.3055

Gunawan, I. G. D., & Gateri, N. W. (2022). Optimalisasasi Pembelajaran Agama Hindu Berbasis Aplikasi Online Bagi Siswa Hindu Di SMAN 1 Basarang Kabupaten Kapuas. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 220–231. https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1630

Harahap, Z. M. R., & Suyadi, S. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains Di SD Muhammadiyah Purbayan. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, *5*(1), 38. https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i1.6199

Hayati, M., Murdiana, M., & Arifmiboy, A. (2023). Teori-Teori Belajar Dan Kaitannya Dengan Pengembangan Kurikulum PAI. *Anthor Education and Learning Journal*, *2*(5), 662–667. https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.219

Jayendra, P. S. (2018). Konstruksi Level Pengetahuan Metakognitif Dalam Pembelajaran Agama Hindu. *Guna Widya Jurnal Pendidikan Hindu*, *5*(2). https://doi.org/10.25078/gw.v5i2.638

Kerti, N. N. (2018). Penerapan Catur Pramana Sebagai Metode Ilmiah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, *4*(1), 87. https://doi.org/10.25078/jpm.v4i1.401

Kurniawan, B. (2016). Konsep Targhib Dan Tarhib Dalam Perspektif Teori Belajar Behavioristik. *An-Nidzam Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, *3*(1), 101–116. https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i1.11

Laoulach, R. (2021). Should Philosophy Be the Tool for Inquiry-Based Learning in Religious Education? *Religion and Education*, *48*(3), 265–283. https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1932399

Makhsura, S., Agustin, R., Rifma, Jasrial, J., & Syahril, S. (2023). Implementasi Behaviorisme Dan Humanisme Dalam Proses Pembelajaran. *Aulad Journal on Early Childhood*, *6*(3), 501–506. https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.548

Maskur, A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua Dengan Religiusitas Siswa. *Dirasah Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 28–62. https://doi.org/10.29062/dirasah.v2i1.15

McDaniel, J. (2015). Indonesia, Modernity and Some Problems of Religious Adaptation. *Wacana Journal of the Humanities of Indonesia*, *15*(2), 314. https://doi.org/10.17510/wacana.v15i2.406

Mefodeva, M. A., Fakhrutdinova, A. V, Ukhimenko, A. N., & Valeeva, G. F. (2017). Historical perspectives of spiritual and moral education in India. *Man in India*, *97*(8), 71–77.

https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85021816614&partnerID=40&md5=7e6e79507375ec44c1cea281097103d0

Mertayasa, I. W. (2019). Lagu Keagamaan Hindu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Paud Hindu Amertha Yulia Ganesha Kabupaten Karangasem. *Pratama Widya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2). https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.739

Mokoagow, F. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Peseta Didik Melalui Pembelajaran Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Materi Mengenal Malaikat Allah Kelas v Di SDN 3 Limboto Barat. *Jurnal Citra Pendidikan*, *2*(3), 537–540. https://doi.org/10.38048/jcp.v2i3.714

Nuraeni, N. (2024). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Yang Berlandaskan Pada Nilai Tindih Etnis Sasak. *Realita Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(1), 2317. https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.11032

Oktavia, L., & Maemonah, M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar. *Instructional Development Journal*, *5*(1), 53. https://doi.org/10.24014/idj.v5i1.19285

Oktaviani, P. N., & Sudarsana, I. K. (2022). The Educational Management of Pasraman Shanti Yadnya in Strengthening the Character of the Young Hindu Generation. *Vidyottama Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, *6*(1), 105–117. https://doi.org/10.25078/vidyottama.v6i1.645

Pitriani, N. R. V, & Putra, I. G. D. D. (2023). Paradigma Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Hindu Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *7*(2), 235–250. https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.1717

Praningsih, N. A., Winanti, N. P., & Dewi, N. W. P. K. (2023). Penerapan Model Problem Solving Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di Kelas Xi Sma Negeri 3 Denpasar. *Up*, *4*(2), 156–163. https://doi.org/10.25078/up.v4i2.2859

Putra, I. G. D. D., Wardana, K. A., & Saputra, I. M. G. N. (2023). PENDIDIKAN PLURALISME DALAM MEMBANGUN JATI DIRI BANGSA (Perspektif Agama Hindu). *Guna Widya Jurnal Pendidikan Hindu*, *10*(2), 81–92. https://doi.org/10.25078/gw.v10i2.2798

Rahma, F. N., Hidayat, T., & Alim, A. (2022). Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tjpai*, *20*(2), 61–82. https://doi.org/10.17509/tk.v20i2.50643

Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (Joeai)*, *6*(1), 89–100. https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425

Rahmawati, R. K. N. (2023). Reaktualisasi Behavioristic Approach Dalam Mengatasi Learning Difficulty. *Fikrotuna Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, *16*(02), 210–223. https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6265

Rozi, F., & Arifin, S. (2024). Impelementasi Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar TaQu Cahaya Ummat Mataram. *Jurnal Pendidikan Sains Geologi Dan Geofisika (Geoscienceed Journal)*, *6*(1), 149–153. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i1.537

Saihu, M., & Mailana, A. (2019). Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot Di Bali. *Ta Dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 163–176. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2233

Selasih, N. N., Winaja, I. W., Nitayadnya, I. W., & Budiasa, I. M. (2022). Religious Belonging and Sense of Self in Hindu Education: The Role of Teachers' dynamic approaches and Students'

socioeconomic status. *Eurasian Journal of Educational Research*, *2022*(102), 278–300. https://doi.org/10.14689/ejer.2022.102.015

Suasthi, I. G. A. (2022). A holistic approach to student well-being in Hindu education: The effects of spiritual teaching practices, community involvement, and classroom environment. *Eurasian Journal of Educational Research*, *2022*(102), 89–107. https://doi.org/10.14689/ejer.2022.102.006

Sukrawati, N. M. (2022). Maximizing student engagement in Hindu Education: A Study of curriculum content, parental involvement, and school leadership practices. *Eurasian Journal of Educational Research*, *2022*(102), 133–152. https://doi.org/10.14689/ejer.2022.102.008

Suparta, I. K. (2023). Problematika Pelafalan Mantra Pūjā Tri Sandhyā (Perspektif Pendidikan). *Guna Widya Jurnal Pendidikan Hindu*, *10*(2), 1–11. https://doi.org/10.25078/gw.v10i2.2521

Surya, I. A. M., Sueca, I. N., & Giri, I. P. A. A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Kepribadian Humanis Pluralis Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Kediri, Tabanan. *Up*, *4*(2), 164–172. https://doi.org/10.25078/up.v4i2.2794

Swandari, N. K. A. G., Arini, N. W., & Armini, I. A. A. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Kelas Xi Ipa Di Sma Dharma Praja Denpasar. *Up*, *4*(2), 200–208. https://doi.org/10.25078/up.v4i2.2682

Wahyuni, H. (2023). Strategi Keterampilan Penguatan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (Joes)*, *6*(2), 178–187. https://doi.org/10.31539/joes.v6i2.7573

Windati, N. M. S., & Sudarsana, I. K. (2020). Penanaman Sikap Inklusif Keberagamaan Hindu. *Kamaya Jurnal Ilmu Agama*, *3*(1), 94–101. https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i1.379z

Wulandari, D. A. R., & Juliawan, I. N. (2018). Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu Dalam Mewujudkan Perubahan Mental Siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, *4*(1), 7. https://doi.org/10.25078/jpm.v4i1.394

Yanti, N. M. S. N., Nanduq, F., & Muniksu, I. M. S. (2023). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Hindu Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Gurubhakti Peserta Didik Di Kelas Xi Ipa Dan Ips Sekolah Menengah Atas Saraswati 1 Denpasar. *Up*, *4*(2), 131–142. https://doi.org/10.25078/up.v4i2.2912

Yuliandari, N. I. P. S., Gunawan, I. G. D., Jatiyasa, I. W., Binawati, N. W. S., & Diatmika, I. D. G. N. (2023). Pendidikan Karakter Dan Moralitas Dalam Ajaran Catur Guru. *Metta Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *3*(1), 84–96. https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.1783